



## Peran Kelekatan (Attachment) antara Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

**Ikhwan Sunaryo**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[24204082010@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204082010@student.uin-suka.ac.id)

**Ichsan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[ichsandjalal@gmail.com](mailto:ichsandjalal@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:** *Diterima 23 Mei 2025*  
*Direvisi 24 Mei 2025*  
*Diterima 27 Mei 2025*  
*Tersedia online 29 Mei 2025*

This article discusses the emotional gap between teachers and students in elementary school, which often affects the effectiveness of the learning process. This library research aims to analyze the role of attachment between teachers and students in supporting learning motivation and students' socio-emotional development. The results show that secure attachment creates a positive learning environment, increases student self-confidence, and supports active engagement and healthy emotional regulation. Students with strong relationships with teachers tend to be more independent and emotionally resilient. Thus, teacher-student attachment is a fundamental element in meaningful and holistic learning experiences in elementary education.

**Keywords:**

*attachment, elementary education, learning motivation, socio-emotional development, teacher-student relationship*

### Pendahuluan

Menurut Moh Suardi (2018;7) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (Yestiani and Zahwa 2020).

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak serta memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan fondasi belajar anak-anak. Pada tahap ini, peserta didik sedang berada dalam masa transisi dari ketergantungan keluarga menuju kemandirian sosial di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, guru menjadi figur penting yang bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pengganti peran orang tua dalam membina kedekatan emosional dan dukungan psikologis.

Salah satu konsep psikologis yang merepresentasikan hubungan ini adalah attachment atau kelekatan antara guru dan peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Salah satu aspek yang menonjol dalam hubungan ini adalah kelekatan (*attachment*) emosional antara guru dan peserta didik. Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang erat antara satu individu dengan individu yang lainnya yang bersifat spesifik dan

memberikan rasa aman.(Hasan Harahap and Novika 2018). Attachment atau kelekatan secara psikologis merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara individu, dan dapat memengaruhi bagaimana seseorang membentuk relasi serta merespons lingkungan sekitarnya (Bowlby 1983).

Tentunya kelekatan antara guru dan peserta didik merujuk pada hubungan afektif yang penuh kepercayaan, rasa aman, serta interaksi yang responsif dan penuh perhatian. Kelekatan yang aman antara guru dan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Penelitian oleh Rahmatillah, Afiati, dan Muhibah (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan guru dan peserta didik dengan motivasi belajar peserta didik di SD.(Rahmatillah et al. 2025)

Namun, dalam praktiknya, aspek kelekatan ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan. Fokus yang berlebihan pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan hubungan emosional antara guru dan peserta didik dapat menghambat perkembangan holistik peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memahami dan mengintegrasikan konsep kelekatan dalam strategi pembelajaran di SD. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji terkait kelekatan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di SD, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran peserta didik. Sehingga dengan memahami pentingnya kelekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

## **Metode**

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

## **Hasil**

Hubungan kelekatan antara guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan dasar merupakan fondasi emosional yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan suasana pembelajaran yang efektif. Teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby (1983) menjelaskan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan figur lekat yang memberinya rasa aman dan dukungan psikologis. Dalam lingkungan sekolah dasar, peran guru sebagai figur lekat kedua setelah orang tua memiliki implikasi yang sangat besar terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa(Bowlby 1983).

Hasil kajian yang dikemukakan oleh Rahmatillah et al. (2025) menunjukkan adanya korelasi positif antara kelekatan guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran guru yang responsif dan penuh empati mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. (Rahmatillah et al. 2025). Penelitian lain oleh Miller dan Davis (2021) mengemukakan bahwa guru dengan gaya kelekatan aman cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan emosional siswa dan lebih efektif dalam mengelola dinamika kelas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, di mana siswa merasa dihargai dan dipahami (Miller & Davis, 2021). Kehadiran guru sebagai figur lekat kedua setelah orang tua memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan regulasi emosi siswa. Dengan demikian, kelekatan yang kuat bukan hanya memfasilitasi perolehan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan individu yang mandiri dan tangguh secara emosional.

Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia, dimensi afektif dari relasi guru dan siswa kerap terpinggirkan oleh fokus yang berlebihan terhadap capaian kognitif dan standar akademik yang bersifat kuantitatif. Evaluasi yang terlalu menekankan aspek hasil belajar sering kali melupakan proses interaksi emosional sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama pada usia dasar di mana anak-anak sedang dalam tahap eksplorasi identitas diri dan pembentukan karakter (Murti 2024).

Kurangnya pelatihan instruksional tentang psikologi perkembangan anak dan absennya dukungan kebijakan yang mempertimbangkan sisi afektif dalam desain kurikulum merupakan hambatan utama dalam menerapkan pendekatan berbasis keterikatan di lingkungan sekolah dasar. Banyak guru yang tidak terlatih dalam membangun ikatan emosional yang aman dan positif dengan siswa mereka, yang merupakan prasyarat untuk membentuk iklim kelas yang mendukung.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengusulkan Model Pembelajaran Berbasis Kelekatan (MPBK). Model ini memiliki tiga komponen kunci untuk mengembangkan praktik pengajaran yang manusiawi dalam kerangka pedagogi: Kehadiran Emosional, Interaksi Responsif, dan Budaya Reflektif. Kehadiran Emosional merujuk pada sikap empatik guru terhadap keadaan psikologis pembelajar, sedangkan interaksi didefinisikan sebagai perhatian aktif dan responsif oleh guru terhadap kebutuhan akademis dan afektif pembelajar; dan budaya reflektif dikembangkan melalui jurnal diskusi terbuka yang diarahkan untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka. Model ini tidak hanya relevan untuk pelajaran individu tetapi juga dapat digunakan untuk mengubah kebijakan sekolah melalui integrasi pelatihan guru.

## **Diskusi**

### **Kelekatan (Attachment)**

Kelekatan (attachment) merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Kelekatan menurut Monks (2006) adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. (Zahroh and Annisa 2022).

Kelekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sangat erat atau ikatan emosional, bisa merujuk pada hubungan yang sangat terikat antara individu atau kelompok, sedangkan dalam buku Khoiruddin Bashori kelekatan merupakan hubungan

emosional yang terbentuk antara individu, yang memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis seseorang. Kelekatan ini sangat berpengaruh pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. (Murti 2024).

Kelekatan dalam konteks pendidikan sering kali merujuk pada ikatan emosional yang kuat dan saling mendukung antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Kelekatan ini dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran, karena ikatan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hubungan ini bisa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan akademis dan kesejahteraan emosional peserta didik. (Bowlby 1983). Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan yang erat dan kuat baik dari seorang guru maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

### **Jenis Kelekatan (Attachment)**

Pola attachment yang dimiliki seorang guru mempengaruhi berbagai aspek hubungan mulai bagaimana guru memilih rekan sampai bagaimana hubungan berjalan atau tidak. Beberapa contoh konflik hubungan interpersonal yang dapat dialami guru- seperti pemikiran kurang dihargai, diabaikan dapat membuat kondisi mental mudah marah, sensitive, menentang dan akhirnya berdampak pada hubungan dengan yang tidak baik dengan rekan kerja bahkan peserta didik- adanya attachment style yang tidak aman (insecure attachment) yang terbentuk saat masih kecil dan berlanjut sebagai sebuah mental (internal working model) yang digunakan membina relasi. (Dian Novita Anggrainy, Badrut Tamam 2022). Menurut Ainsworth dalam buku Bretherton (1992), tipe kelekatan secara umum terbagi menjadi 2, sebagai berikut : *Pertama*, Menurut Ainsworth (dalam Santrock), kelekatan yang aman atau terpenuhi pada tahun-tahun pertama kehidupan akan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis dikemudian hari dalam kehidupan anak. Hal ini juga membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kepekaan emosi, dan belajar memahami apa yang orang lain inginkan dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi. *Kedua*, kelekatan yang tidak aman merupakan tipe kelekatan anak terhadap figur lekat yang menunjukkan kurang dimengertinya kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh figur lekat yang enggan memberikan respon atau memberikan respon yang kurang hangat terhadap kebutuhannya (Zusy 2015).

Sedangkan Menurut Bowlby menjelaskan ada tiga pola atau jenis *attachment* (kelekatan) antara anak dan orang tua, sebagai berikut:

*Pertama*, pola aman (*Secure attachment*). Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.

*Kedua*, *Resistant attachment* (pola melawan/ambivalen). Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan.

*Ketiga*, *Avoidant attachment* (pola menghindar). Pola kelekatan terjadi di mana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap

orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. (Zahroh and Annisa 2022)

Dapat disimpulkan dari berbagai macam penjelasan mengenai kelekatan di atas tentunya yang bagus untuk anak adalah kelekatan yang aman dimana telah dijelaskan bahwa pada kelekatan aman mampu membuat pengaruh positif terhadap kompetensi sosial dan juga saling percaya antar satu sama lain, bukan hanya kepada orang tua tetapi orang yang ada di sekitarnya.

### **Kelekatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran**

Menurut Lemonda dan Rodrigues ada tiga aspek dalam keluarga yang mempengaruhi proses pembelajaran atau pembentukan kelekatan aman anak antara lain frekuensi partisipasi anak dalam keluarga, kualitas pengasuhan, dan keterlibatan anak. Frekuensi aktif partisipasi anak dalam keluarga akan membuat anak sering berinteraksi dengan sesama anggota keluarga termasuk dengan kedua orang tua. Dari seringnya interaksi lama kelamaan seorang anak bisa mengetahui karakter dan sifat dari masing-masing anggota keluarga. Anak akan mencoba memberikan respon yang seimbang atau mirip dengan aksi yang ia terima. (Fauziah 2018) Kelekatan dalam konteks pendidikan sering kali merujuk pada ikatan emosional yang kuat dan saling mendukung antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Kelekatan ini dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran, karena ikatan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kelekatan antara guru dan peserta didik merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Sebuah studi oleh Johnson dan Smith (2020) menunjukkan bahwa hubungan kelekatan yang kuat antara guru dan siswa berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar dan kinerja akademik siswa, bahkan di tingkat sekolah dasar (Johnson & Smith, 2020). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Ketika peserta didik merasa aman dan didukung oleh guru mereka, mereka lebih cenderung mengambil risiko akademik, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan tidak takut untuk membuat kesalahan. Perasaan aman ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan regulasi emosi yang sehat, yang merupakan keterampilan krusial untuk menghadapi tantangan belajar dan sosial.

Kelekatan dalam konteks di sekolah, seorang peserta didik seharusnya bisa membangun figur lekat pada guru, hal ini dimaksudkan agar memungkinkan adanya hubungan antara guru dan peserta didik yang terjalin dengan baik. Kelekatan guru dan peserta didik merupakan perkembangan rasa aman pada hubungan antara guru dan peserta didik. Menjaga kelekatan dengan peserta didik menjadi salah satu indikator dalam keterpenuhan pencapaian pembelajaran. Kelekatan ini secara tidak langsung akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan menghafalnya, melalui dukungan yang didapatkan dari guru. Dukungan yang penuh ini tidak akan terbentuk dengan baik, jika tidak terbangun kelekatan. Hal inilah yang menjadi poin penting bahwa kelekatan antara guru dan peserta didik perlu dikembangkan dan dikaji terus-menerus. (Anggraini 2020)

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa Kelekatan yang aman dan positif dapat menciptakan hubungan emosional yang penuh rasa percaya, rasa aman, dan dukungan psikologis yang memungkinkan peserta didik untuk lebih termotivasi, percaya diri, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Kelekatan ini

bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Kehadiran guru sebagai figur lekat kedua setelah orang tua memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan regulasi emosi siswa.

Pada konteks pembelajaran, kelekatan guru dan siswa mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif, suportif, dan kondusif bagi tumbuhnya potensi anak secara menyeluruh. Namun, realitas menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek kelekatan dalam sistem pendidikan masih tergolong rendah. Fokus yang cenderung dominan pada aspek kognitif dan capaian akademik sering kali mengabaikan peran relasi emosional guru dan siswa yang menjadi fondasi proses pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penting bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk menjadikan kelekatan sebagai bagian integral dalam pendekatan pembelajaran. Melalui pelatihan guru, pendekatan pembelajaran yang humanistik, serta penciptaan budaya sekolah yang empatik, diharapkan hubungan kelekatan antara guru dan peserta didik dapat dikembangkan secara optimal demi meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

## Referensi

- Anggraini, Gian Fitria. 2020. "Kelekatan Guru Dan Motivasi Membaca." *Jurnal Pendidikan Anak* 6(1):38–43. doi: 10.23960/jpa.v6n1.20865.
- Bowlby, John. 1983. *Attachment: Attachment and Loss Volume One(Basic Books Classics)*. Vol. I.
- Dian Novita Anggrainy, Badrut Tamam, Sulaicha. 2022. "Mengenal Gaya Kelekatan (Attachment Style) Untuk Membangun Hubungan Baik Dengan Rekan Sejawat, Wali Murid Dan Murid Pada Guru Sekolah Unggulan SD Khairunnas Surabaya." *Jurnal Prngabdian Kita* 5(2):68–69.
- Fauziah, Eva Syifa. 2018. "Hubungan Kelekatan Guru Dan Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas I Mi Far ' Ul Hidayah Sawangan Baru Kota Depok Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri ( Uin ) Syarif 2018 M / 1440 H."
- Hasan Harahap, Rofiqoh, and Sutri Novika. 2018. "Pengaruh Kelekatan Siswa Pada Orang Tua Dan Guru Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Di SMA Swasta Deli Serdang." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* 46–50.
- Johnson, L. M., & Smith, K. A. (2020). The impact of teacher-student attachment on academic motivation and performance in elementary school. *Educational Psychology Review*, 32(4), 899-915.
- Murti, Maulidia. 2024. "PENGARUH KELEKATAN GURU DAN PESERTA DIDIK." UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Miller, S. R., & Davis, T. L. (2021). Teacher attachment styles and their influence on classroom management and student outcomes. *Journal of School Psychology*, 90, 1-15
- Rahmatillah, Ehan Fauzan, Evi Afiati, Siti Muhibah, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2025. "Hubungan Kelekatan Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi

Belajar Siswa Kelas 3 SD Di SDN Kaligandu Serang.” 3.

Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. 2020. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 4(1):41–47. doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.

Zahroh, Ayunda, and Aulia Annisa. 2022. “Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dalam Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini.” *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):74–82.

Zusy, Aryanti. 2015. “Kelekatan Dalam Perkembangan Anak.” *Tarbawiyah* 12(2):245–58.